

APLIKASI HIGH ORDER LISTENING BERDASARKAN KONSEP FUNGSI AUDITORI DALAM AL QURAN

Victor Imaduddin Ahmad¹, Ahmad Hanif Fakhruddin¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan
victorimaduddin109@unisla.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini adalah untuk merumuskan bagaimana konsep fungsi auditori dalam Al Quran, dan bagaimana aplikasi high order listening berdasarkan konsep fungsi auditori dalam al Quran. Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'iy, dan analisis konstruktif, didapatkan temuan bahwa Fungsi auditori dalam Al Quran ada tiga, tingkat kemampuan auditori rendah yang berisi kondisi pendengaran yang terdistorsi, tingkat auditori sedang yang efektif dalam melakukan penangkapan pesan secara baik dan tingkat kemampuan auditori tinggi yakni mendengar yang diiringi kemampuan analisa memilah pesan yang baik secara konstruktif, memilah secara kritis berita yang tidak valid atau yang diragukan kebenarannya, dan menyimpulkan kebutuhan pendengar dan memenuhi kebutuhan tersebut. Aplikasi konsep high order listening ini dapat diterapkan pada tiga tempat dalam dunia pembelajaran. Pertama dalam pembuatan capaian pembelajaran, yakni dengan memasukkan kemampuan mendengar dengan memilah dan memilih secara kritis, kedua aplikasi metode pembelajaran yang menggunakan media audio dengan metode inkuiri, dan ketiga pada evaluasi pembelajaran dengan memasukkan indikator evaluasi kemampuan mendengar konstruktif dan kemampuan mendengar kritis, pemenuhan kebutuhan secara praktis.

Kata Kunci: *High Order Listening, Fungsi Auditori dalam Al Quran*

1. PENDAHULUAN

Pada era pembelajaran postmodern sekarang ini, pembelajaran yang menekankan mendengar menjadi sesuatu yang terkesan ketinggalan zaman. Dengan adanya banyak media visual dan psikomotorik, pengembangan pembelajaran berbasis auditori umumnya diabaikan atau dipandang sebelah mata.

Pembelajaran ceramah umpamanya kerap dianggap sebagai pembelajaran yang menjemukan dan dicap sebagai ciri khas dari pendekatan belajar teacher center yang kuno. Dalam slide-slide pelatihan pembelajaran, seperti PEKERTI dan AA umpamanya metode ceramah disebut sebagai pembelajaran jaman lama yang sebisa mungkin harus diganti dengan metode yang baru.

Berkaca dari fenomena ini, penulis melihat aspek mendengar menjadi terdiskreditkan, padahal pada kenyataannya aspek mendengar (auditori) ini di metode pembelajaran apapun pasti masih digunakan. Fenomena murid yang tidak fokus mendengar menjadi dalih, bahwa yang salah adalah metode yang difokuskan pada ceramah, dan tidak pernah disentuh bagaimana kemampuan murid atau peserta didik dalam mendengar (listening). Sebagaimana juga digambarkan bahwa di zaman ini murid diharapkan tidak hanya belajar materi pelajaran, tapi ia juga harus belajar bagaimana cara belajar, mustinya kemampuan mendengar menjadi bagian dari pelajaran itu sendiri. Namun pada kenyataannya peserta didik tidak atau jarang mendapatkan skill mendengar yang baik. Skill yang paling banyak ditekankan adalah bagaimana

cara berpikir dengan berbagai variannya seperti, membaca, menulis dan menghitung.

Dari fenomena di atas itulah penulis mencoba menggali dari ayat-ayat Al Quran tentang fungsi auditori, dan sebagai tindak lanjut, penulis coba merekonstruksi bagaimana penerapan fungsi mendengar tingkat tinggi (high order listening) terutama dalam konteks pembelajaran.

Dalam Penelitian ini ditetapkan dua rumusan masalah, pertama bagaimana konsep fungsi auditori dalam Al Quran, dan kedua, bagaimana aplikasi high order listening berdasarkan konsep fungsi auditori dalam al Quran tersebut dalam dunia pendidikan.

2. METODE

Untuk rumusan masalah pertama digunakan metode tafsir maudhu'iy yang bersifat literer deskriptif sedang untuk rumusan masalah kedua digunakan metode analisis konstruktif, yakni mentransformasikan konsep teoritis menjadi satu kerangka yang aplikatif, siap untuk dipraktikkan di tempat yang ditentukan sesuai bidangnya.

3. PEMBAHASAN

Perumusan tujuan pendidikan di Indonesia menganut pada pola Barat yang mengacu pada taksonomi yang dibuat oleh Benjamin Bloom, wilayah kemampuan yang menjadi capaian pembelajaran secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi dapat memecahkan bagian unit-unit yang berhubungan dengan unit lainnya secara

komprehensif, tetapi ringkas dan jelas sebagai kata kunci. Sumber lain memaknai taksonomi sebagai sebuah kerangka pikir khusus (Lorin W. Anderson dkk. Ed, 2001: 6)

Selain Bloom, juga dikenal nama Gagne, Merrill, Krathworl, Simpson dan Masia (LP3 UM, 2001). Suciati (2005) menambahkan nama Gerlach dan Sullivan, Martin dan dan Briggs. Berbeda dengan taxonomy Bloom, Al Quran mengenalkan tiga ranah yang berbeda, yakni sam'a, abshara dan af'idah. Sekurang-kurangnya redaksi sam'a, abshara dan af'idah secara berurutan diulang tujuh kali dalam Al Quran, yakni pada Surat dan nomor ayat (10:31), (11:20), (16,78), (17:36), (23:78), (32:09), dan (67:23)

Dari ketiga potensi itu, Pendengaran adalah indera yang dalam urutannya sering disebut pertama, hal ini juga mengindikasikan, bahwa Al Quran memposisikan fungsi auditori ini sebagai salah satu yang utama. Boleh jadi ini juga bisa karena dalam perkembangan manusia indera pendengaran lebih dulu aktif berfungsi daripada fungsi yang lain seperti penglihatan atau visual. (Ahmad: 2018: 108)

Dari ayat kelima Surat Al Hajj, diisyaratkan bahwa fungsi-fungsi organ tubuh manusia sudah di mulai sejak ia masih dalam rahim. Fase pembentukan janin dari fase nuthfah, fase alaqah, fase mudhghah, kemudian menjadi bentuk lain dengan ditiupkan ruh kepadanya, maka dimulailah denyut kehidupan, ia mempunyai pendengaran, penglihatan dan dapat bergerak. (Najati: 2008: 270)

Dari rangkuman dua hadits yang berkaitan dengan embrio yang diriwayatkan oleh Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud, Ibnu Qayyim Al Jauziyah menyimpulkan bahwa keduanya punya kesamaan, yakni dalam hal terjadinya perubahan penting pada embrio dimulai setelah empat puluh hari pertama. Hadits Hudzaifah menyebutkan keterangan lebih rinci, yaitu proses pembentukan dan penciptaan dimulai dari empat puluh hari pertama, sementara hadits Ibnu Mas'ud menekankan bahwa ruh akan ditiupkan setelah empat puluh hari ketiga. Dengan demikian kedua hadits tersebut sama-sama menerangkan kalau malaikat Allah telah diutus untuk mengurus perkembangan embrio pada fase-fase tersebut. (Al Jauziyyah: 1981: 259)

Diantara organ yang telah tumbuh sempurna sejak bulan keempat itu adalah indera pendengaran, baru kemudian indera penglihatan berangsur berkembang. Oleh karena itu, janin dalam perut ibu sudah bisa mendengar suara alam sejak dini sebagaimana jabang bayi yang baru dilahirkan bisa langsung mendengar berbagai macam suara, ia belum bisa melihat dengan jelas sampai sekitar usia enam bulan, saat retina sudah

terbentuk dengan kuat pada kedua matanya (Najati: 1987: 71)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi auditori memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran. Upaya mengoptimalkan fungsi auditori dengan demikian dapat mengefektifkan proses pembelajaran.

Untuk menghimpun konsep kata auditori, kata kunci yang dapat dijadikan patokan adalah kata sami'a (yang berarti mendengarkan) dalam berbagai variannya. Penyebutan kata dengan makna dasar dengar (sami'a) dalam Al Quran cukup banyak dan sangat bervariasi objek, subyek dan konteksnya. Jumlah total penyebutan varian dari kata sami'a itu sekurang-kurangnya adalah 168 kali dengan bentuk wazan lebih dari tujuh belas.

Tabel 1: Jumlah Penyebutan varian kata bermakna dasar "dengar" dalam Al Quran

BENTUK	KETERANGAN	
	DISEBUT DI DALAM AL QURAN	JUMLAH
Asma'a	Jumlah 4x asma'ahum 2x; asma'ihī 1x; asma'u 1x	4
Istama'a	Jumlah 2x Istama'a (72:01) Istama'ūhu (21:02)	2
Istami'u	Jumlah 2x (7:204), (22:73)	2
Istami'	Jumlah 2x: (20:13), (50:41)	2
Mustami'	Jumlah 2x Mustami'uhum (52:38) Mustami'ūna (26:15)	2
Nasma'u	Jumlah 2x: (43:80), (67:10)	2
As Samī'i	Jumlah 1 x: (11:24)	2
As Samī'	Jumlah 42 x Dengan formasi Samī'un Al ī m: 31 x Samī' ul Bash ī r: 8x Samī'ud Du'a': 2x Samī'un Qar īb: 1 x	42
Samī'an	Jumlah 4x	4

BENTUK	KETERANGAN DISEBUT DI DALAM AL QURAN	JUMLAH	BENTUK	KETERANGAN DISEBUT DI DALAM AL QURAN	JUMLAH
	Samī'an Bashīra 3x			(04:46)	
	Samī'an Al ī ma 1x		Musmi'in	Jumlah 1x	1
Samī'a	Jumlah 2x	2		(35:22)	
	Subjek Allah kedua-duanya (3:181), (58:01)		Isma'	Jumlah 7x:	7
Samī'ahu	Jumlah 1x	1		2x isma' (04:46), 4x isma'uw. 1x isma'ūni	
Samī'at	Jumlah 1x	1	Asmi'	Jumlah 2x: (18:26), (19:38)	2
Samī'na	Jumlah 17 x	17	Sam'ihī	Jumlah 1 x	1
Samī'tum	Jumlah 1x (4:140)	1	Sam'ihim	Jumlah 3 x	3
			Sam'uhum	Jumlah 2 x	2
Samī'tumūhu	Jumlah 2x	2	Sammā'ūna	Jumlah 4 x dua kali di ayat (05:41), masing-masing sekali di (05:42) dan (09:47)	4
Tasma'u	Jumlah 8x: Tasma', tasmau 4x Tasma'uw 1x Tasma'ūna 2x Tasma'unna 1x	8	Sam'a dan sam'i	Jumlah 12 x	12
Tastami'u	Jumlah 1x Tastami'ūna (26:25)	1	<p>Jumlah yang tertera di atas belum lagi ditambah dengan ayat-ayat lain yang maknanya berkaitan dengan pendengaran tanpa menyebut kata yang merupakan varian sami'a. Sebagai contoh ayat-ayat yang menceritakan pembicaraan berita bohong. Di dalam ayat tersebut tidak ada kata yang bermakna dasar dengar, tapi dapat dipahami dari redaksi menerima berita, pada hakikatnya adalah berarti mendengar.</p>		
Tusmi'u	Jumlah 8x (10:42)	8			
Yasma'u	Jumlah 22x Yasma'u 2x Yasma'ūna 19 x Yasma'ūnakum 1 x	22	<p>3.1 Konsep Fungsi Auditori dalam Al Quran</p> <p>Kata dengar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tangkap suara. Mendengar berarti dapat menangkap suara dengan telinga. Fungsi auditori mendapat penekanan yang penting di dalam al Quran, urgensinya sering disandingkan dengan fungsi visual dan nalar sebagaimana dalam ayat berikut digambarkan bahwa pengabaian fungsi hati, mata dan telinga mengakibatkan orang masuk neraka jahannam. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga</p>		
Yassamma'u	Jumlah 1x Subyeknya Syaitan objek pembicaraan Malaikat. (37:08)	1			
Yastami'u	Jumlah 9x: Yastami'i dan yastami'u 6x Yastami'ūna 6x	9			
Yusmi'u	Jumlah 1x Subyeknya Allah, Objek manusia (35:22)	1			
Musma'	Jumlah 1x	1			
			TOTAL		168

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. [7] Al A'raf: 179)

Jika kita melihat di dalam Al Quran, sifat Allah As Sami' disebutkan sebanyak 42 kali, dan dari keempat puluh dua penyebutan itu 31 kalinya digandengkan dengan sifat Allah Al Alim, ini mengisyaratkan bahwa fungsi pendengaran atau auditori adalah salah satu pipa saluran ilmu yang penting. Efektif tidaknya fungsi auditori ini berpengaruh terhadap efektif tidaknya pembelajaran.

Tabel. 2 Jumlah Penyebutan Nama Allah Al Sami' dalam Al Quran

NO	RANGKAIAN ASMA' ALLAH AL SAMI'	JUMLAH
1	Al Sami' dīringi dengan Al Al ī m	31
2	Al Sami' dīringi dengan Al Bash ī r	8
3	Sami'ud Du'a'	2
4	Sami'un Qar ī b	1
JUMLAH		42

Al Sami' diambil dari kata sami'a yang berarti mendengar. Kata ini digunakan dalam dua arti. Pertama, terdengarnya objek-objek pendengaran dalam konteks sifat Allah, maknanya berkembang hingga selalu hadir dan tidak pernah raibnya objek-objek tersebut disisi-Nya, kedua adalah *Al Mujib*, artinya "mengabulkan". Allah adalah Dzat yang Maha menjawab semua permintaan. (Subhani: 2005: 91)

Al Ghazali menyatakan sifat Allah Maha Mendengar ini dapat mengantar manusia untuk menjaga lidahnya, dan bahwa Allah tidak menciptakan untuknya pendengaran kecuali untuk mendengar firman Allah, kitab suci yang diturunkan-Nya agar memperoleh manfaat berupa petunjuk menuju ke jalan Allah. Manusia hendaknya tidak menggunakan pendengarannya kecuali untuk hal tersebut. (Shihab: 1999 :138)

Sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan pendengaran adalah perkataan yang tepat, dalam hal ini teladan Nabi Muhammad patut untuk dijadikan rujukan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki keistimewaan, yaitu lidahnya fasih, perkataannya lugas, dan hal ini beliau tuturkan di tempat yang terbaik dan tidak asing, kata-katanya lancar dan jelas, maknanya tidak rancu, tidak neka-neka, diberi jawami'ul kalim (ucapan yang singkat

bermakna luas), mengandung berbagai hikmah, mengetahui dialek-dialek bangsa Arab, berbicara dengan setiap kabilah menggunakan dialek masing-masing, kekuatan kefasihan orang badui dan kejelasan lafal orang yang beradab terhimpun pada diri beliau, disamping dukungan Ilahi yang datang lewat wahyu. Beliau adalah orang yang santun dan pandai menguasai diri, pemaaf disaat mampu untuk membalas, sabar terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Semua itu merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah kepada beliau. (Al Mubarakfury: 1998: 736)

Kemampuan auditori atau mendengar jika diperhatikan dalam Al Quran memiliki tingkat yang bervariasi. Mulai dari pendengaran yang tidak efektif, ada yang disebutkan sebagai pendengaran yang mati alias tuli, ada juga yang mendengar suara tapi tidak dapat memahami. Mendengar dengan seksama yang efektif dan mendengar secara kritis seperti pada (QS. An Nūr [24]:11-15). Dalam hal yang disebutkan terakhir ini, dapat kita simpulkan bahwa mendengar bukan semata aktifitas pasif tapi merupakan aktifitas yang dapat menstimulasi kognisi secara aktif dengan cara tertentu.

Statemen pelajaran yang banyak mendengar berlawanan dengan aliran konstruktivistik tidak selamanya benar. Al Quran sendiri adalah kitab yang berisi bacaan yang dapat didengar dengan konten pesan yang dapat menggugah pola pikir menjadi aktif. Ungkapan pertanyaan-pertanyaan dalam Al Quran banyak membuat pembacanya, alih-alih pasif, malah mengembangkan nalar berpikir tingkat tinggi yang dalam konteks Bloom seting disebut HOT (High Order Thinking) seperti mengkreasi konsep hikmah (QS. Ali Imran [03]: 190-194).

Al Quran mengenalkan tingkatan-tingkatan dalam kemampuan mendengar. Pertama, tingkat yang paling rendah adalah kondisi pendengaran yang terdistorsi atau dapat disebut juga dengan patologi mendengar. Kedua adalah kemampuan mendengar secara normal, ketiga kemampuan mendengar tingkat tinggi.

a. Tingkat kemampuan Auditori rendah: Patologi Pendengaran

Orang yang mengalami gangguan pendengaran yang sampai pada taraf tidak bisa atau kurang kemampuannya dalam mendengar disebut tuli, di dalam Al Quran disebut shummun. Kata shummun -dengan varian bentuk dengan makna dasar sama shumma, shummun dan shumman- disebut sebanyak 11 kali dalam Al Quran dan 5 kali digandeng

dengan patologi bicara dan lihat, bukmun dan umyun.

Dari segi penyebabnya, tuli ada dua, pertama karena kerusakan fisik organnya, kedua karena faktor psikologis. Faktor pertama bisa diderita seseorang sejak lahir, sedang yang kedua bisa karena sugesti orang, atau karena tertutup oleh pemikiran tertentu dari dirinya sendiri. Sugesti bisa karena orang lain yang memberikan langsung bahwa ia tidak bisa mendengar semua suara, atau suara tertentu saja, sedang kedua, disebabkan pemikiran tertentu oleh orang itu sendiri. Contohnya adalah seseorang yang punya ego yang tinggi, (Dalam bahasa agama disebut sombong, sum'ah/ bangga diri), ia punya pemikiran yang menempel di hatinya (pikiran bawah sadar) bahwa ia lebih hebat, lebih pintar, lebih layak dari orang lain, dan disaat yang sama diiringi perasaan meremehkan atau memandang rendah orang lain, seperti menganggap orang lain tersebut lebih rendah, lebih bodoh, miskin, dan sebagainya.

Atribut pikiran tadi akhirnya melahirkan pikiran tidak sudi mendengar, apalagi mengikuti orang yang sudah dicap rendah, sehingga otomatis pikiran bawah sadar (hati) akan mengalihkannya (ashrifu). Tumpukan atribut pemikiran ini menghambat informasi terutama yang datang dari orang yang dipandang rendah reputasinya dibanding diri orang tersebut.

Dalam teori pikiran, fenomena-fenomena interfensi pikiran bawah sadar atau subconscious yang mengakibatkan berkurang atau bahkan hilangnya pendengaran ini disebut sebagai negative auditori halusination. Negative auditori halusination Ada 3 tingkatan, tingkatan pertama, yang parah adalah yang sampai benar-benar tidak bisa mendengar suaranya. Tingkatan kedua, suara masih terdengar tapi sudah tidak bisa menjangkau makna/ substansi pesan.

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS Al Baqarah: 171) Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. (QS. Yunus [10]: 42) Sedangkan tingkatan ketiga, masih bisa mendengar dan juga masih bisa memahami, tapi tidak bisa menerima kebenaran yang ada di dalamnya karena ada pertentangan dengan egonya. Contoh yang tingkat ketiga misalnya, seseorang diajak untuk berbuat

kebaikan tapi menolak tanpa hujjah yang kuat, misal sebagai ilustrasi sederhana, saat adzan berkumandang, si A mengajak sholat di masjid kepada si B, dalam pikiran bawah sadar si B, si A adalah bodoh, maka, meski si B tahu sholat baik, bahkan tahu ini juga perintah Allah, tapi karena yang mengajak si A, maka muncullah perasaan tidak sudi, hal ini muncul keluar mewujud dalam sikap, jika dalam bentuk yang paling kasar si B bisa menolak mentah-mentah –hal ini tentu sangat jarang ada di dunia nyata, tetapi ada bentuk lagi penolakan-penolakan yang lebih halus yang umumnya diplomatis, misal si B bisa mengatakan saya akan sholat tapi nanti saja, makan dulu, sholat itu nomor dua, atau saya harus menyelesaikan pekerjaan saya ini dulu dan sebagainya, diplomasi ini intinya adalah secara tidak langsung menampik ajakan dari si A. Kondisi menolak secara terang-terangan dalam bahasa tasawuf ini adalah pertanda patologi hati yang disebut sombong atau takabur, sedang tolakan-tolakan halus diplomatis ini adalah muara dari patologi hati yang disebut dengan sum'ah.

Tanpa adanya pemahaman adab yang mendalam, tentu orang akan tanpa sadar kehilangan keluhuran akhlak pada dirinya, orang yang dalam kondisi demikian jika ilmunya bertambah, akan rentan bertambah tebal pulalah penghalang-penghalang psikisnya untuk masuknya hidayah Allah. Orang kafir pendengarannya dikunci oleh Allah, hal ini dinyatakan dalam ayat berikut: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al Baqarah: 06-07).

Adapun orang munafik dia masih bisa mendengar mengatakan menerima kebenaran di depan, tapi di belakang dia menampik kebenaran itu sembari mengolok-olok bersama syayāthīnīhim. Secara informasi dia dapat memahami tapi dia tidak dapat melaksanakan, walaupun dia melaksanakan, dia melakukannya dengan malas.

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan

bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. [02] Al Baqarah: 08-20).

Dosa-dosa yang banyak juga akan menjadi mental block bagi psikis seseorang sehingga menjadi terkunci pendengarannya. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (QS. Al A'raf [07]: 100) Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat

mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (QS [08] Al Anfal: 23) Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenuhinya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS. Al A'raf [07]: 146)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. [22] Al Hajj: 46)

Itulah sebabnya adab tawadhu' pada sesama, terlebih lagi pada guru adalah hal yang penting sebelum ilmu itu sendiri disampaikan, tawadhu' akan jadi asbab berkahnya ilmu, jika murid dalam benaknya sudah ada sombong, maka ilmu akan terhalang dapat diterima si murid. Islam dalam membangun tahapan pendidikan punya prinsip tahapan, iman sebelum Al Quran, Adab sebelum Ilmu dan Ilmu sebelum amal. Dalam pembahasan ini, salah satu yang harus digaris bawahi disini adalah adab sebelum ilmu. Dalam hal guru murid, ada kaidah adab yang berbunyi, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, guru dalam hal ini adalah representasi dari orang tua harus menyayangi anak didiknya, murid sebagai representasi yang muda, adabnya adalah menghormati yang tua dalam hal ini adalah guru. Dalam adab menghormati, murid diajarkan mengucapkan salam, bersalaman mencium tangan guru dan seterusnya, meskipun secara umum ini dipandang orang sebagai tuntutan dahir, tapi pola fisiologi ini akan membentuk infrastruktur psikis yang tepat untuk kondisi belajar terbaik.

Pengkondisian ini akan menumbuhkan dalam diri murid konsep diri yang membuahkan rasa tawadhu' dan taat pada guru, dan rasa tawadhu' yang lahir dari rasa hormat yang sesungguhnya ini adalah satu kondisi psikis yang terbaik agar pendengaran bisa melakukan fungsi pencerapannya secara prima, tidak hanya mendengarkan getaran suara, tapi juga menyerap makna dan getaran

perasaan dari gurunya. Dengan demikian transfer yang terjadi antara guru dan murid tidak hanya berupa transfer ilmu, tapi juga transfer psikis berupa kasih sayang dan makna-makna lain yang berkualitas tinggi untuk energi psikisnya.

3.2 Tingkat kemampuan auditori sedang

Tingkat kedua ini adalah mendengar efektif tanpa ada distorsi, tingkatan ini didasarkan pada petunjuk ayat berikut: Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al A'raf [7]: 204)

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk memberi peringatan. (Al Ahqaf [46]: 29).

Setelah mendengar, diiringi anjuran untuk diam, ini memberikan isyarat pertama, bahwa sambil bicara pun sebenarnya orang bisa mendengar, tapi yang demikian akan membuat fungsi pendengarannya banyak terdistorsi karena fokus terpecah. Kedua, jika sambil bicara, maka pasti ada orang lain yang diajak bicara, sehingga terjadi hiruk pikuk yang sangat mengganggu.

3.3 Tingkat kemampuan auditori tinggi: High Order Listening

Tingkat mendengar kelas tinggi ada tiga, pertama, mendengar dengan memilih yang baik, dan kedua mendengar kritis, memilah yang buruk untuk ditinggalkan. Ketiga, mendengar dengan menyimpulkan kebutuhan pihak yang menyampaikan dan memenuhinya. Ketiga tingkat high order listening ini mensyaratkan tingkat kedua, jika seorang tidak dapat mendengar dengan baik, atau pendengarannya terdistorsi, baik akibat kerusakan organ ataupun kerusakan atau ada penyakit hati, maka daya tangkap pendengarannya tidak akan sempurna untuk memilih yang baik atau memilah yang buruk untuk ditinggalkan.

Mendengar dan memilih yang baik didasarkan pada ayat berikut:

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az Zumar [39]: 17-18)

Adapun Mendengar kritis, memilah yang buruk untuk ditinggalkan didasarkan pada ayat

berikut: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nur [14]: 11-18)

Disamping ayat di atas terdapat beberapa ayat yang mengungkap bagaimana orang yang kafir dan munafik yang ucapan lisannya tidak sama dengan hatinya, yang mana ini mengisyaratkan pesan bagi orang beriman agar mencermati dan waspada. Demikian juga jika datang orang fasik dengan membawa berita maka cara untuk memastikannya adalah dengan klarifikasi atau tabayyun (QS. [49]:06).

Dari kajian kata qawlan dalam Al Quran ditemukan tuntunan perkataan yang tepat untuk kondisi tertentu yang berbeda-beda. qawlan ma'rufah untuk pergaulan umum, qawlan sadida untuk pengasuhan anak dan pembelajaran, qawlan baligha untuk pembelajaran, qawlan karima untuk pergaulan dengan orang tua dan orang yang terhormat, ahsanu qaula untuk da'wah, qawlan tsaqila untuk penyeru dakwah, qawlan maysura untuk orang lemah yang membutuhkan, qawlan layyinan untuk diplomasi, yang terakhir adalah qawlan atau ucapan salam sebagai ucapan yang

penuh kedamaian dan kasih dari Tuhan Pemelihara Yang Maha Penyayang. Pentingnya dapat berkomunikasi dengan tata cara yang tepat juga keluhuran akhlaq dicontohkan oleh Nabi sebagaimana digambarkan dalam hadits dan sirah nabawiyah yang menggambarkan keindahan perkataan beliau sebagaimana berikut: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memiliki keistimewaan, yaitu lidahnya fasih, perkataannya lugas, dan hal ini beliau tuturkan di tempat yang terbaik dan tidak asing, kata-katanya lancar dan jelas, maknanya tidak rancu, tidak neka-neka, diberi jawami'ul kalim (ucapan yang singkat bermakna luas), mengandung berbagai hikmah, mengetahui dialek-dialek bangsa Arab, berbicara dengan setiap kabilah menggunakan dialek masing-masing, kekuatan kefasihan orang badui dan kejelasan lafal orang yang beradab terhimpun pada diri beliau, disamping dukungan Ilahi yang datang lewat wahyu. Beliau adalah orang yang santun dan pandai menguasai diri, pemaaf disaat mampu untuk membalas, sabar terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Semua itu merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah kepada beliau. (Al Mubarakfury: 1998: 736)

High order listening yang ketiga, mendengar dengan menyimpulkan kebutuhan dan memenuhinya didasarkan pada peneladanan sifat Allah Al Sami'. Sebagaimana tersebut di atas Al Sami' diambil dari kata sami'a yang berarti mendengar. Kata ini digunakan dalam dua arti. Pertama, terdengarnya objek-objek pendengaran dalam konteks sifat Allah, maknanya berkembang hingga selalu hadir dan tidak pernah raibnya objek-objek tersebut disisi-Nya, kedua adalah Al Mujib, artinya "mengabulkan". Allah adalah Dzat yang Maha menjawab semua permintaan. Ini diisyaratkan salah satunya di ayat berikut:

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS. [03] Ali Imran: 39) Arti kata al Sami' dalam ayat di atas sebenarnya adalah "mendengar" tetapi maknanya bergeser menjadi Al Mujib (Yang mengabulkan doa) karena bila tindakan "mendengar" tidak diikuti dengan mengabulkan, maka tindakan "mendengar" itu menjadi sia-sia belaka bagi hamba yang memanjatkan doa. (Antonio: 2009: 145). Namun demikian dalam prinsip meneladani sifat Allah manusia dituntun agar menyesuaikan dengan keadaannya, sebatas kemampuan yang dapat dilakukan dalam kapasitasnya sebagai manusia.

3.4 Aplikasi High Order Listening dalam dunia pembelajaran.

Aplikasi konsep high order listening ini dapat diterapkan pada tiga tempat dalam dunia

pembelajaran. Pertama dalam pembuatan capaian pembelajaran, kedua aplikasi metode pembelajaran, dan ketiga pada evaluasi pembelajaran.

Pada tataran pertama, pembuatan capaian pembelajaran, apikasinya berbentuk konsep kemampuan akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran. Sebagai contoh untuk aplikasi ini adalah, peserta didik mampu mendengarkan dan mengambil keputusan untuk memilih opsi solusi terbaik berdasarkan pertimbangan yang matang.

Pada tahap metode, pendidik dapat menggunakan metode inkuiri, atau CTL. Dengan metode inkuiri siswa terlebih dahulu diberi sajian tayangan audio atau audio visual, yang mana ditekankan kemampuan dalam mendengarnya, selanjutnya siswa diminta untuk menyimpulkan dengan memilih opsi dari tayangan yang paling baik, atau jika tayangan audio atau audio visual itu menawarkan uji kritis, maka luaran pembelajaran adalah dengan cara menguji peserta didik menyampaikan argument kritis terkait dengan apa yang telah ia dengar, ketepatan hasil kesimpulan yang disampaikan secara verbal dengan argumen yang baik akan mendapatkan skor tinggi. Dalam proses umpan balik proses mendengar ini, disarankan tidak dengan menulis, karena menulis akan membutuhkan waktu yang lama, sedang penggunaan pembelajaran ini hanya maksimal dua jam saja. Untuk tipe HOL yang ketiga metodenya dapat dilakukan dengan mengajak dialog dengan sesama teman atau keluar menemui saudara-saudaranya yang membutuhkan, hadil dari dialog atau wawancara tersebut adalah siswa sampai mendapat kesimpulan apa yang menjadi kebutuhan dari patner bicaranya kemudian apa tindak lanjut pemenuhannya.

Dalam tahap evaluasi, susupan high order listening harus didasarkan pada indikator sebagai berikut, yakni peserta didik mampu mendengar dengan menganalisa muatan konten pesan mana yang paling baik untuk kemudian direkomendasikan atau dilaksanakan, atau untuk aplikasi evaluasi berdasarkan HOL tipe kedua, kemampuan mendengar kritis, indikatornya adalah peserta mampu mendengar secara kritis dari pesan yang diterima untuk dapat dipercaya atau tidak dengan memberikan bukti-bukti yang diajukan, baik dari saksi atau dari analisis logis. Semakin tinggi kualitas bukti dan tingkat analisisnya maka nilai akan semakin tinggi.

Adapun untuk tipe HOL tingkat tiga, evaluasi dilakukan dengan menganalisis seberapa tepat peserta didik menyimpulkan kebutuhan patner bicaranya dan seberapa tepat ia memenuhi kebutuhan tersebut.

4. KESIMPULAN

Fungsi auditori dalam Al Quran ada tiga, tingkat kemampuan auditori rendah yang berisi kondisi pendengaran yang terdistorsi, tingkat auditori sedang yang efektif dalam melakukan penangkapan pesan secara baik dan tingkat kemampuan auditori tinggi yakni mendengar yang diiringi kemampuan analisa memilah pesan yang baik secara konstruktif, memilah secara kritis berita yang tidak valid atau yang diragukan kebenarannya, dan menyimpulkan kebutuhan pendengar dan memenuhi kebutuhan tersebut. Aplikasi konsep high order listening ini dapat diterapkan pada tiga tempat dalam dunia pembelajaran. Pertama dalam pembuatan capaian pembelajaran, yakni dengan memasukkan kemampuan mendengar dengan memilah dan memilah secara kritis, kedua aplikasi metode pembelajaran yang menggunakan media audio dengan metode inkuiri, dan ketiga pada evaluasi pembelajaran dengan memasukkan indikator evaluasi kemampuan mendengar konstruktif dan kemampuan mendengar kritis, pemenuhan kebutuhan secara praktis

REFERENSI

- Ahmad, Imaduddin., Victor., 2018. *Jurnal Akademika: Konsep Auditori Dalam Al Quran Dan Aplikasinya Di Dunia Pendidikan*, Vol. 12, Nomor. 1
- Al Mubarakfuri, Shafiyur, Rahman., (1998) *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press
- Al Jauziyah., Ibnu Qayyim., (1981) *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, Tahqiq: Abdul Qadir Al Arnauth. Damaskus: Maktabah al Bayan
- Anderson, Lorin.W., (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Antonio, Syafi'i. 2009. *Asma'ul Husna For Succes in Business and Life*. Jakarta: Tazkia
- LP3-UNM. 2001. *Tujuan Pembelajaran: Taxonomi*. Malang: LP3UNM
- Najati, Muhammad., Utsman., (1987) *Al Quran wa 'Ilm an Nafs*, Beirut: Dar Al Syuruq.
- Najati, Muhammad., Utsman (2008). *The Ultimate Psychology*. Bandung: Pustaka Hidayah,
- Shihab, Quraish., (1999) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al Husna dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Subhani, Ja'far., 2005. *Ensiklopedia Asmaul Husna*. Jakarta: Penerbit Misbah
- Suciati. 2005. *Taksonomi Tujuan Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI-UT